

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan referensi berupa penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan untuk membantu mendapatkan penyusunan dalam penelitian serta berkaitan dengan apa saja terkait judul Analisis pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk sebab tema ini sudah banyak dibahas di Jurnal, Skripsi dan lainnya. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Anisa Nur Rahmah dengan judul ANALISIS PENGARUH CAR, FDR, NPF, DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS (*RETURN ON ASSETS*) PADA BANK SYARIAH MANDIRI TAHUN 2013-2017 yang diteliti pada tahun 2018. Dengan hasil penelitian sebagai berikut, penelitian ini menggunakan uji T yang menunjukkan bahwa pada variable CAR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Variabel FDR menunjukkan bahwa FDR memiliki arah yang positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), sedangkan variabel NPF dan BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Dan hasil menggunakan uji F

menunjukkan bahwa pada variabel CAR, FDR, NPF, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) (Rahmah, 2018). Perbedaannya yaitu : penelitian ini menggunakan analisis pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio) dan meneliti pada Bank Syariah Mandiri tahun 2013-2017. Persamaannya yaitu : sama-sama membahas tentang NPF, FDR dan BOPO, dan juga menggunakan uji hipotesis T dan F.

2. Penelitian oleh Laely Duwi Astutik dengan judul yaitu, ANALISIS PENGARUH CAR, NPF, FDR, DAN BOPO TERHADAP ROA PADA BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2014-2018. Dengan hasil penelitian yaitu : hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPF, dan BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA. CAR, NPF, FDR, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dari hasil penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa prinsip kehati-hatian bank dalam efektivitas dan efisiensi dalam intermediasi keuangan menjadi sangat penting karena untuk ketahanan system bank yang berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah (Astutik, 2019). Perbedaannya yaitu : penelitian ini membahas tentang CAR dan penelitian ini mengidentifikasi prinsip kehati-hatian bank. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang NPF, FDR dan BOPO.

3. Penelitian oleh Desi Ratna Sari dengan judul : Pengaruh CAR, FDR, NPF, DAN BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah Mandiri 2011-2015. Dengan hasil penelitian yaitu, berdasarkan uji f dapat disimpulkan bahwa CAR, FDR, NPF, dan BOPO berpengaruh dan signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.00000 terhadap ROA pada Bank Syariah Mandiri. Sedangkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa dari keempat variabel independen, CAR, FDR, dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA (Sari, 2016). Perbedaan yaitu : penelitian ini memakai analisis pengaruh CAR dan meneliti pada Bank Syariah Mandiri periode 2011-2015. Persamaannya yaitu : sama-sama membahas tentang NPF, FDR dan BOPO dan menggunakan uji hipotesis yaitu uji T dan Uji F.
4. Penelitian oleh Muhammad Tolkhah Mansur dengan judul, PENGARUH FDR, BOPO DAN NPF TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2012-2014. Dengan hasil penelitian yaitu : menunjukkan bahwa variabel FDR, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dari hasil penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa prinsip kehati-hatian bank dalam efektifitas dan efisiensi intermediasi keuangan menjadi penting untuk ketahanan system perbankan yang berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah di Indonesia (Mansur,

2015). Perbedaannya yaitu : penelitian ini meneliti pada Bank Umum Syariah periode 2012-2014. Persamaannya yaitu : sama-sama membahas tentang NPF, FDR dan BOPO.

5. Penelitian oleh Ulfatuzahroh dengan judul, ANALISIS PENGARUH CAR, NPF, FDR DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS (RETURN ON ASSET) PADA PT BANK MUAMALAT INDONESIA TBK. Periode 2012-2020. Dengan hasil penelitian yaitu : berdasarkan hasil uji secara parsial (uji t), variabel CAR dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Variabel FDR menunjukkan bahwa FDR memiliki arah yang positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Kemudian berdasarkan hasil uji secara simultan (uji f), keempat variabel tersebut yaitu CAR, NPF, FDR dan BOPO secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap ROA (Ulfatuzahroh, 2020). Perbedaannya yaitu, penelitian ini memakai variabel independen yaitu CAR dan periode tahun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2012-2020. Persamaannya yaitu, sama-sama meneliti pada Bank Muamalat dan menggunakan uji t dan uji f.

2.2. Perbedaan dan persamaan

a. Perbedaan

1. Penelitian terdahulu beberapa menggunakan variabel CAR (Capital Adequacy Ratio).
2. Meneliti pada Bank Syariah Mandiri tahun 2013-2017 dan Bank Umum Syariah periode 2012-2014.
3. Mengidentifikasi prinsip kehati-hatian bank.

b. Persamaan

1. Sama-sama membahas tentang NPF, FDR dan BOPO.
2. Sama-sama menggunakan uji hipotesis T dan F.

2.3. Novelty Element

Pada penelitian ini membahas tentang analisis pengaruh NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk menganalisis data pada penelitian ini. Penelitian ini di dukung dan mendukung penelitian sebelumnya karena pada penelitian ini ada unsur kebaruan seperti menggunakan analisis jalur (Path) yang dimana pada penelitian sebelumnya belum ada yang menganalisis menggunakan analisis jalur (Path).

2.4. Landasan Teori

2.4.1. Analisis Rasio Keuangan

Menurut James C Van Horne, rasio keuangan merupakan suatu indeks yang dapat menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan

angka lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Selain itu, rasio keuangan yaitu teknik yang menunjukkan hubungan antara dua unsur akunting (elemen laporan keuangan) yang memungkinkan pelaku bisnis menganalisis posisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

1. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh dari suatu perusahaan (Nimah & Maguni, 2019). Profitabilitas adalah hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan suatu perusahaan, rasio profitabilitas ini mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas yaitu suatu faktor yang mendapat perhatian lebih karena dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Penggunaan rasio ini dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (U, 2012). Selain itu, profitabilitas (ROA) juga memiliki pengertian yaitu rasio yang digunakan dalam menilai kemampuan suatu perusahaan guna mencari keuntungan ataupun laba (Rohansyah, 2021).

(Suwiknyo, 2016) Rasio profitabilitas bank terdiri dari dua rasio yaitu : *Profit Margin* dan *Return On Asset*. *Profit Margin* merupakan gambaran efesiensi bank dalam

menghasilkan keuntungan. Sedangkan *Return On Asset* yaitu gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan laba. Menurut Slamet Riyadi, rasio profitabilitas terbagi menjadi dua, yaitu : *Return On Equity* merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti), rasio ini menunjukkan tingkat % (presentase) yang dapat dihasilkan dan *Return On Asset* merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio tersebut menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Suryani, 2011).

Namun pada penelitian ini, peneliti memakai tiga variabel yaitu variabel independen sebagai variabel (X), dependen sebagai variabel (Y) dan variabel intervening (X). Dalam variabel X terdapat beberapa unsur yaitu, NPF dan FDR, didalam variabel (X) terdapat BOPO dan variabel (Y) terdapat ROA karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan suatu laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Ubaidillah, 2016).

2. *Return On Asset* (ROA)

ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek earning atau profitabilitas. ROA juga berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Umam, 2013a).

ROA merupakan rasio keuangan menggambarkan kemampuan suatu bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan laba (Muhammad, 2014).

ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset (Hery, S.E., 2015).

Return On Asset (ROA) digunakan guna mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara relatif dibandingkan dengan nilai total dari assetnya. Bank Indonesia biasanya tidak memberlakukan ketentuan yang ketat terhadap ROA. Selama bank tidak mengalami kerugian pada masa yang akan datang, bagi bank sentral hal tersebut cukup dapat dipahami (Umam, 2013a).

Return On Asset (ROA) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang diperoleh dari rata-rata total asset pada bank yang bersangkutan. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi pula tingkat laba yang diperoleh bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin rendah.

Laba sebelum pajak yaitu laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total aset yaitu rata-rata volume usaha ataupun aktiva (Wibowo, 2012).

Untuk mendapat hasil *Return On Asset* (ROA) digunakan rumus berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DpbS, secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Return On Asset (ROA) akan berubah apabila ada perubahan didalam *Profit Margin* atau *Assets Turnover*, baik dari *Turnover* ataupun *Profit Margin* maupun perubahan dari kedua faktor tersebut. Dengan demikian, maka pimpinan dalam suatu perusahaan dapat menggunakan salah satunya atau bahkan dua faktor tersebut dalam rangka usaha untuk memperbesar *Return On Asset* (ROA). Usaha mempertinggi *Return On Asset* yaitu dengan memperbesar *profit Margin* ini adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan dan juga administrasi. Usaha mempertinggi *Return On Asset* dengan menggunakan faktor *Asset Turnover* yaitu kebijaksanaan investasi dana dalam berbagi aktiva, baik aktiva maupun aktiva tetap.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan umum berdasarkan prinsip syariah, ROA

didapat dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam satu periode.

Tabel 2.1

Kriteria Kesehatan ROA (Y)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

3. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing adalah rasio yang berhubungan pada risiko pembiayaan. *Non Performing Financing* menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang telah disalurkan oleh bank (Yunita, 2014).

NPF merupakan rasio yang digunakan guna mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan tidak lancar yang diberikan oleh bank terhadap total pembiayaan yang dimiliki (Tristingtyas, Vita dan Drs. Osmad Mutahor, 2013).

Non Performing Financing merupakan kredit bermasalah yang terbagi atas kredit yang berklasifikasi lancar, kredit diragukan, dan kredit macet (Bankir Indonesia Ikatan,

2015). *Non Performing Financing* yang tinggi salah satu indikator gagalnya suatu bank dalam mengelola bisnisnya yang akan memberikan efek bagi kinerja bank tersebut, antara lain masalah yang ditimbulkan dari tingginya *Non Performing Financing* yaitu masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (pembiayaan tidak bisa ditagih), Solvabilitas (Modal berkurang). Karena sangat pentingnya rasio *Non Performing Financing* bagi suatu bank, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku Badan yang mengatur dan mengatasi jasa keuangan termasuk perbankan di Indonesia akan memanggil bank syariah yang memiliki rasio pembiayaan bermasalah atau NPF tinggi. Langkah ini dilakukan untuk menjaga rasio agar tidak menyentuh angka 5% (Solihatun, 2014).

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil nilai NPF maka semakin kecil risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Apalagi suatu bank mempunyai *Non Performing Financing* yang tinggi itu menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *Non Performing Financing* yang dihadapi oleh bank (Lemiyana Dan Erdah Litriani, 2016).

Untuk mengetahui jumlah dari NPF, maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Semakin rendah tingkat rasio NPF maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti juga semakin baik kondisi bank tersebut dan sebaliknya apabila semakin tinggi tingkat rasio NPF maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Rosidah, 2017). NPF atau *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah yang merupakan risiko penyaluran dana. Kriteria penilaian NPF adalah <2% pada kategori lancar, 2%-5% pada kategori dalam perhatian khusus, 5%-8% pada kategori kurang lancar, 8%-12% pada kategori diragukan dan >12% pada kategori macet. Golongan pembiayaan bermasalah ada pada kategori kurang lancar, diragukan, dan macet.

Tingginya nilai NPF atau *Non Performing Financing* artinya bank mempunyai pembiayaan bermasalah banyak dan nilai NPF yang rendah, artinya pembiayaan ada yang bermasalah sedikit. Keuntungan berkaitan dengan profitabilitas, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tingkat *Non Performing Financing* akan memengaruhi tingkat profitabilitas.

Tabel 2.2
Kriteria kesehatan *Non Performing Financing* (X1)

No.	Nilai NPF	Predikat
1	$NPF < 2\%$	Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/Dpbs tanggal 30 Oktober.

4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to deposit ratio (FDR) merupakan kemampuan dari suatu bank untuk menyalurkan dananya kepada pihak-pihak yang membutuhkan modal (Maguni et al., 2020). FDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang disalurkan sebagai sumber likuiditasnya yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada dana pihak ketiga (Muhammadinah, 2017).

FDR atau *Financing to Deposit Ratio* merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. *Financing To Deposit Ratio* menunjukkan seperti halnya deposito berjangka, giro, tabungan dan lain-lain dalam memenuhi permohonan pinjaman (*Loan-Request*) nasabah-nasabah pada

suatu bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relative tidak liquid (*illiquid*) (Wardiah, 2013).

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya FDR menurut peraturan pemerintah maksimum yaitu 110% (Kasmir, 2008).

Financing to Deposit Ratio yaitu mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan modal (Rafelia, 2015).

Semakin tinggi penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang akan ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apabila pembiayaan yang disalurkan mengalami kegagalan ataupun bermasalah, bank tersebut akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang telah dititipkan oleh masyarakat. Bank Indonesia membatasi rasio antara pembiayaan dibandingkan dengan simpanan masyarakat bank yang bersangkutan. Berdasarkan Paket Kebijakan 29 Mei 1993, *financing to Deposit Ratio* (FDR) dibatasi hanya sampai dengan 110% (Umam, 2013a).

Menurut (Hasbi, 2011) *Financing to Deposit Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \%$$

Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Financing to Deposit Ratio* suatu bank adalah sekitar 85%. Batas toleransi berkisan antara 85%-110% atau batas aman untuk *Financing to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%. Tujuan penting dari perhitungan *Financing to Deposit Ratio* yaitu mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain, *Financing to Deposit Ratio* digunakan sebagai suatu indikator untuk dapat mengetahui tingkat kerawanan suatu bank (Umam, 2013a).

Tabel 2.3

Kriteria Penetapan Peringkat *Financing to Deposit Ratio* (X2)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{FDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{FDR} > 120\%$

Sumber : Lampiran SEBI No.9/24/DPbS tahun 2007

5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional BOPO

Biaya operasional dan pendapatan operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Rasio efisiensi dalam BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengendalikan biaya operasionalnya. Dan semakin kecil rasio ini berarti akan semakin efisien biaya operasional bank dalam menjalankan operasi kegiatan sehari-hari, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Ubaidillah, 2016).

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar (Falaasifah, 2014).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah suatu perbandingan antara total biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan

bank dalam menunjukkan kegiatan operasionalnya (Rivai, 2010).

Biaya operasional pendapatan operasional yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO ini, maka semakin efisien pula biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan dalam suatu bank yang bersangkutan tersebut dalam kondisi bermasalah juga semakin kecil (Widyaningrum, 2015).

BOPO merupakan rasio yang sering disebut dengan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur suatu kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Setiawan, 2015).

(Hasbi, 2011) menambahkan semakin kecil rasio ini maka kinerja banknya akan semakin baik. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Rumus BOPO yaitu :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Tabel 2.4

Kriteria penetapan peringkat BOPO (X3)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 83\%$
2	Sehat	$83\% < BOPO \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < BOPO \leq 87\%$
4	Kurang Sehat	$87\% < BOPO \leq 89\%$
5	Tidak Sehat	$BOPO > 89\%$

Sumber : Lampiran SEBI No.9/24/DpbS tahun 2007

BOPO dalam penelitian ini merupakan variabel intervening yang dimana sebagai variabel perantara pada variabel independen dan variabel dependen. Karena BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Itulah mengapa BOPO dijadikan sebagai variabel perantara dikarenakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja suatu bank apakah dalam keadaan baik atau buruk. Selain itu, BOPO adalah salah satu rasio keuangan yang tingkat kesehatannya $BOPO \leq 83\%$ yang dimana jika BOPO dalam suatu bank lebih dari standar itu maka rasio BOPO dalam keadaan tidak sehat. Rasio ini juga sangat diperlukan dalam bank oleh karena itu bank harus terus memperhatikan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO sebagai variabel intervening ini sejalan dengan penelitian dari Edward Sidauruk, Mangasi Sinurat dan Sarman Sinaga yang berjudul Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Gross Profit Margin (GPM) Terhadap Return On Assets (ROA) Dengan Rasio Beban Operasional Dengan Pendapatan Operasional

(BOPO) Sebagai Variabel Intervening Pada PT. Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) Cabang Medan (Sinurat, n.d.).

2.5. Grand Teori

1. Konstuk ROA

Return On Asset adalah rasio keuangan yang berhubungan dengan aspek earning atau profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Umam, 2013b).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS, secara matematis, *Return On Asset* (ROA) dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Indikator ROA yaitu :

1. Laba bersih sebelum pajak
2. Total aset

2. Konstruk *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing adalah rasio yang berkaitan dengan risiko pembiayaan. *Non Performing Financing* menunjukkan kemampuan manajemen guna mengelola pembiayaan bermasalah yang telah disalurkan oleh bank (Yunita, 2014). Untuk mengetahui jumlah dari NPF, maska dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Indikator NPF yaitu :

1. Pembiayaan Bermasalah
2. Total pembiayaan
3. **Konstruk *Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

Financing to Deposit Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang disalurkan sebagai sumber likuiditasnya yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada dana pihak ketiga (Muhammadinah, 2017).

Nilai *Financing to Deposit Ratio* yang diperkenankan oleh Bank Indonesia (BI) adalah kisaran 78% hingga 100%. Menurut (Hasbi, 2011) *Financing to Deposit Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Indikator FDR yaitu :

1. Total pembiayaan
2. Total dana pihak ketiga
4. **Konstruk BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)**

Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan rasio terkait perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur

tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar (Falaasifah, 2014).

(Hasbi, 2011) menambahkan semakin kecil rasio ini maka kinerja bank akan semakin baik. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Rumus BOPO yaitu :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Indikator BOPO yaitu :

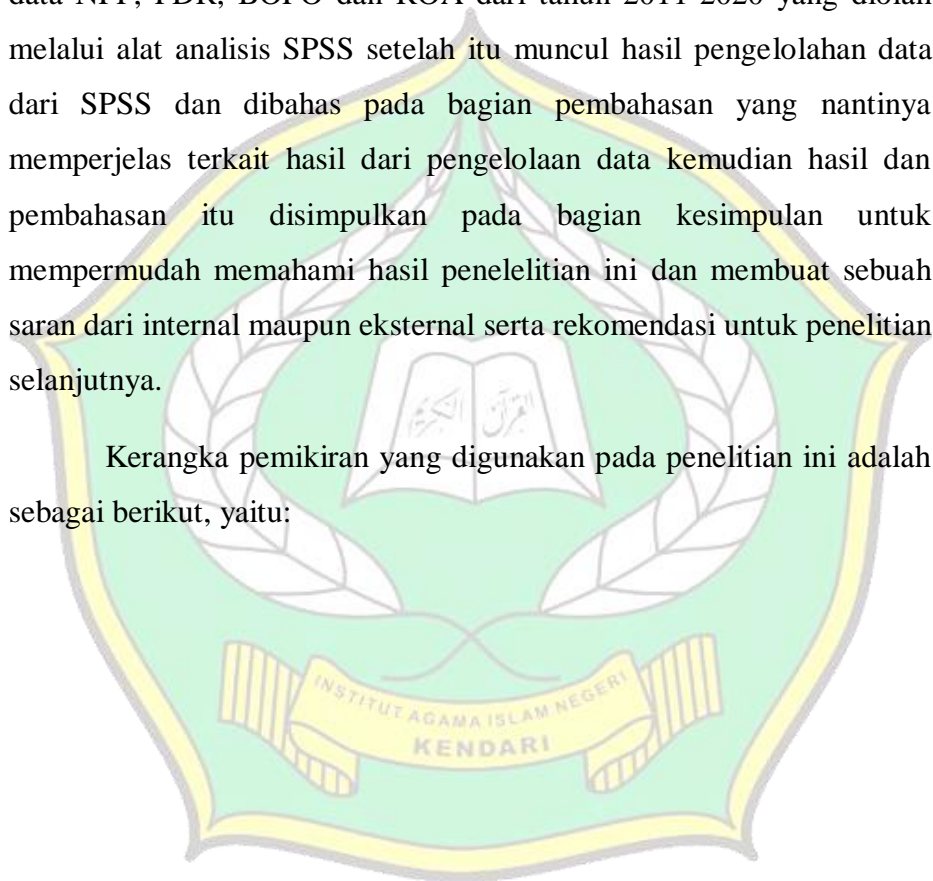
1. Biaya operasional
2. Pendapatan operasional

2.6. Kerangka Pikir

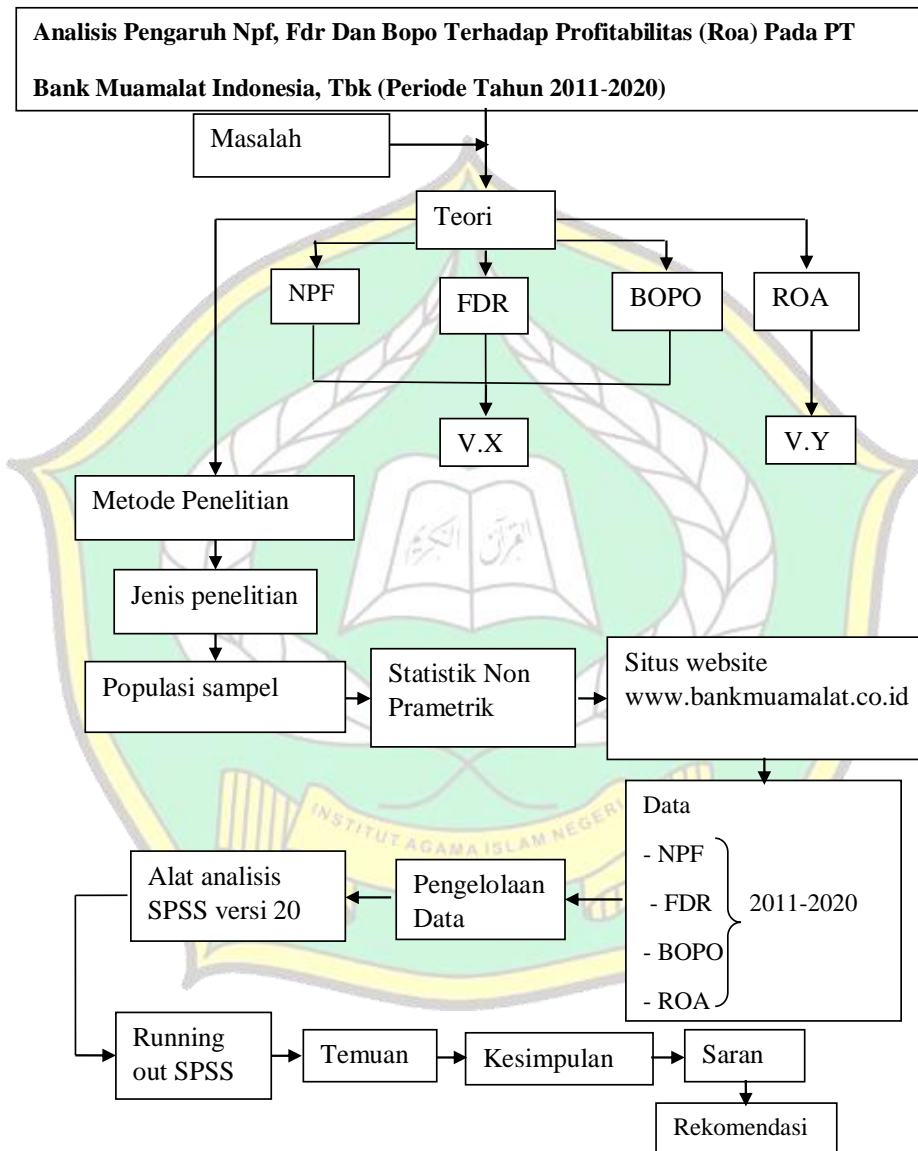
Untuk mengetahui masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, perlu adanya suatu kerangka pikir yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran dalam sebuah penelitian. Kerangka pikir pada penelitian ini berjudul : **Analisis Pengaruh Npf, Fdr Dan Bopo Terhadap Profitabilitas (Roa) Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk (Periode Tahun 2011-2020)**, dari judul tersebut mempunyai 7 rumusan masalah kemudian membahas tentang kajian teori NPF, FDR, BOPO dan ROA yang

merupakan variabel independen dan dependen kemudian diperkuat melalui metode penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel yang merupakan statistic non parametrik kemudian data pada penelitian ini diambil dari situs resmi Bank Muamalat Indonesia yang merupakan data NPF, FDR, BOPO dan ROA dari tahun 2011-2020 yang diolah melalui alat analisis SPSS setelah itu muncul hasil pengolahan data dari SPSS dan dibahas pada bagian pembahasan yang nantinya memperjelas terkait hasil dari pengelolaan data kemudian hasil dan pembahasan itu disimpulkan pada bagian kesimpulan untuk mempermudah memahami hasil penelelitan ini dan membuat sebuah saran dari internal maupun eksternal serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Kerangka pemikiran yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:



Gambar 2.1
Kerangka pikir



Sumber : Diolah di lapangan tahun 2022

2.7. Hipotesis

Hipotesis atau dugaan sementara pada penelitian ini, yaitu :

- H1 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap BOPO pada Bank Muamalat Indonesia.
- H2 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap BOPO Bank Muamalat Indonesia.
- H3 : BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.
- H4 : *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) melalui BOPO pada Bank Muamalat Indonesia.
- H5 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) melalui BOPO pada Bank Muamalat Indonesia.
- H6 : *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.
- H7 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.